

## **BAB II**

### **TINJAUAN SEKOLAH LUAR BIASA /G-AB**

#### **II.1 Tinjauan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)**

##### **II.1.1 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) menurut Undang-Undang Nomor 12 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 32 ayat 1, dan penjelasan Pasal 15 adalah mereka yang memiliki kelainan baik fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki kecerdasan dan bakat istimewa. Anak berkebutuhan khusus berdasarkan jenis kekhususan yang dimiliki dikelompokkan menjadi beberapa jenis, antara lain anak berkebutuhan khusus tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, dan tunaganda. Pengertian dan karakteristik anak berkebutuhan khusus yang secara spesifik dikaji terkait sasaran siswa objek studi Sekolah Luar Biasa/G-AB adalah definisi dan karakteristik anak berkebutuhan khusus tunaganda, tunanetra dan tunarungu.

##### **II.1.2 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra**

Anak Tunanetra dapat diartikan sebagai anak yang memiliki keterbatasan dalam hal penglihatan (Asep AS. Hidayat, Ate Suwandi, 2013). Keterbatasan anak tunanetra dalam melihat dapat berbeda tingkatnya.

Anak tunanetra tidak memiliki penglihatan sama sekali hanya menggunakan kemampuan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama dalam belajar. Anak tunanetra yang sama sekali tidak bisa melihat dikategorikan buta total.

Anak tunanetra dapat juga dikatakan buta secara fungsional apabila mereka menggunakan sedikit sisa penglihatannya untuk

memperoleh informasi tambahan dari lingkungan. Anak tunanetra seperti ini biasanya menggunakan huruf *braille* sebagai media membaca dan memerlukan latihan Orientasi Mobilitas (OM).

Anak tunanetra dapat juga dikatakan *low vision* atau kurang lihat apabila ketunanetraannya berhubungan dengan kemampuannya dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Saluran utama dalam penglihatan dengan menggunakan alat bantu.

### **II.1.3 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Tunarungu berdasarkan Peraturan Pemerintah No 72 Tahun 1992 tentang Pendidikan Luar Biasa adalah kerusakan atau cacat pendengaran yang mengakibatkan seseorang tak dapat mendengar atau tuli atau pekak, termasuk seseorang yang kurang daya pendengar. Anak Berkebutuhan Khusus tunarungu dapat diartikan sebagai anak dengan kerusakan atau cacat pendengaran.

### **II.1.4 Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus Tunaganda**

Tunaganda berasal dari kata tuna yang dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti “rusak; cacat” dan ganda berarti “kali lipat”. Anak berkebutuhan khusus tunaganda dapat disimpulkan sebagai anak yang memiliki lebih dari satu jenis kecacatan.

## **II.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus**

### **II.2.1 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra**

Anak berkebutuhan khusus tunanetra memiliki keterbatasan dalam penglihatan, mempergunakan perabaan dan pendengaran sebagai saluran utama belajar. Keterbatasan dalam penglihatan membuat anak tunanetra memiliki karakteristik khusus terkait dengan keterbatasan yang dimilikinya. Berikut adalah karakteristik anak berkebutuhan khusus tunanetra dilihat dari segi kognitif, akademik, sosial emosional dan perilaku menurut (Haenudin, 2013).

a. Karakteristik kognitif anak tunanetra

Lowenfeld dalam Djaja Rahardja (2006,33), menggambarkan dampak kebutaan dan *low vision* terhadap perkembangan kognitif, dengan mengidentifikasi keterbatasan yang mendasar pada anak dalam tiga area yaitu tingkat dan keanekaragaman pengalaman, kemampuan untuk berpindah tempat, dan interaksi dengan lingkungan.

Pengalaman yang diperoleh anak dengan tunanetra harus diperoleh menggunakan indera-indera yang berfungsi khususnya perabaan dan pendengaran, namun tidak dapat secara cepat dan menyeluruh dalam memperoleh informasi. Anak tunanetra juga memiliki keterbatasan dalam bergerak sehingga mengakibatkan keterbatasan pengalaman dan berpengaruh terhadap hubungan sosial anak, dan lingkungan. Interaksi dengan lingkungan anak terbatas karena gambaran yang tidak utuh di tempat dia berada .

b. Karakteristik Akademik

Ketunanteraan juga mempengaruhi perkembangan akademis anak, khususnya dalam bidang membaca dan menulis. Hal itu disebabkan adanya gangguan ketajaman penglihatan, untuk mengatasinya diperlukan alat bantu untuk membaca dan menulis, sesuai dengan kebutuhannya masing-masing seperti penggunaan *braille* atau huruf cetak.

c. Karakteristik Sosial dan Emosional

Anak tunanetra mempunyai kesulitan dalam melakukan perilaku sosial dengan benar karena keterbatasan dalam belajar melalui pengamatan dan menirukan. Siswa tunanetra harus mendapatkan pembelajaran yang langsung dan sistematis dalam bidang pengembangan persahabatan, menjaga kontak

mata atau orientasi wajah, penampilan postur tubuh yang baik, mempergunakan gerakan tubuh dan ekspresi wajah yang benar, mempergunakan tekanan dan alunan suara dengan baik, mengekspresikan perasaan, menyampaikan pesan yang tepat dalam berkomunikasi, serta mempergunakan alat bantu yang tepat.

d. Karakteristik Perilaku

Ketunanetraan tidak menimbulkan penyimpangan perilaku namun berpengaruh terhadap perilakunya. Anak tunanetra terkadang kurang memperhatikan kebutuhan sehari-harinya sehingga ada kecenderungan untuk dibantu orang lain yang dapat menimbulkan perilaku pasif.

Beberapa anak tunanetra sering menunjukkan perilaku stereotif, sehingga menunjukkan perilaku yang tidak semestinya. Beberapa teori mengungkapkan hal ini terjadi mungkin sebagai akibat dari tidak adanya rangsangan sensoris, terbatasnya aktivitas dan gerak di dalam lingkungan, serta keterbatasan sosial. Perilaku tersebut dapat dikurangi bahkan dihilangkan dengan memperbanyak aktivitas, atau memberikan strategi perilaku tertentu, seperti memberikan pujian, atau alternatif pengajaran perilaku yang lebih positif dan sebagainya.

## **II.2.2 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Fisik anak berkebutuhan khusus tunarungu tidak memiliki perbedaan dengan anak pada umumnya, tetapi memiliki karakteristik yang khas terkait dengan keterbatasannya dalam mendengar dan berbicara. Karakteristik anak tunarungu dapat dilihat beberapa segi antara lain dari segi intelegensi, bahasa dan bicara, serta emosi dan sosial (Haenudin, 2013).

a. Karakteristik dalam Segi Intelegensi

Potensial intelegensi anak tunarungu sama dengan anak normal pada umumnya, namun fungsional intelegensi anak tunarungu berada di bawah normal, dikarenakan kesulitan anak tunarungu dalam memahami bahasa. Anak tunarungu lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat, dengan kondisi tersebut anak tunarungu memerlukan waktu lebih dalam proses belajarnya terutama untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan.

Rendahnya prestasi belajar anak tunarungu umumnya disebabkan oleh tingkat intelegensinya yang tidak mendapat kesempatan berkembang secara optimal. Aspek intelegensi yang terhambat bersifat verbal seperti merumuskan pengertian, menarik kesimpulan dan meramalkan kejadian. Aspek yang bersumber dari penglihatan dan motorik tidak mengalami hambatan bahkan dapat berkembang dengan cepat.

b. Karakteristik dalam Segi Bahasa dan Bicara

Anak tunarungu mengalami hambatan dalam segi bahasa dan bicara, disebabkan adanya hubungan erat antara bahasa dan bicara dengan ketajaman pendengaran, mengingat bahasa dan bicara merupakan hasil proses peniruan sehingga anak tunarungu dalam segi bahasa memiliki ciri yang khas, yaitu keterbatasan dalam pemilihan kosa kata, sulit mengartikan arti kiasan dan kata-kata yang bersifat abstrak.

c. Karakteristik dalam Segi Emosi dan Sosial

Keterbatasan komunikasi pada anak tunarungu mengakibatkan perasaan terasing dari lingkungannya. Anak tunarungu mampu melihat semua kejadian, akan tetapi tidak mampu untuk memahami dan mengikutinya secara

menyeluruh sehingga menimbulkan emosi yang tidak stabil, mudah curiga dan kurang percaya diri. Cenderung memisahkan diri terutama dengan anak normal, disebabkan oleh keterbatasan kemampuan untuk berkomunikasi secara lisan.

Karakteristik khusus yang dimiliki oleh anak tunarungu dalam segi emosi dan sosial salah satunya adalah egosentrisme yang melebihi anak normal. Anak tunarungu juga memiliki perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas, serta ketergantungan terhadap orang lain. Perhatian anak tunarungu lebih sukar dialihkan, memiliki sifat polos, sederhana, tidak banyak masalah namun lebih mudah marah dan cepat tersinggung.

### **II.2.3 Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus Tunaganda**

Anak berkebutuhan khusus tunaganda yang memiliki lebih dari satu kebutuhan khusus, seperti kelainan fisik dan mental memiliki karakteristik yang pada umumnya juga dimiliki pada anak yang memiliki kebutuhan khusus tunadaksa dan tunagrahita. Karakteristik yang dimiliki masing-masing anak dengan kebutuhan khusus tunaganda dapat berbeda tergantung dari jenis kelainan dan tingkatnya.

## **II.3 Tinjauan Sekolah Luar Biasa**

Sekolah Luar Biasa (SLB), sekolah khusus bagi penyandang kecacatan tertentu (Sunardi, 2010) adalah sebuah institusi pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Luar Biasa (PLB).

SLB berdasarkan sejarahnya ditujukan untuk peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan masing-masing kekhususannya. Jenis kekhususan tersebut menjadi landasan pendirian sebuah SLB. SLB di Indonesia dikategorisasikan menjadi beberapa jenis. Adapun kategorisasi

SLB berdasarkan kekhususannya menurut UU Sisdiknas No 20/2003 Pasal 32 ayat 1 yaitu :

- a. SLB bagian A untuk tunanetra
- b. SLB bagian B untuk tunarungu
- c. SLB bagian C untuk tunagrahita (C untuk tunagrahita ringan dan C1 untuk tunagrahita sedang)
- d. SLB bagian D untuk tunadaksa (D untuk tunadaksa ringan dan D1 untuk tunadaksa sedang)
- e. SLB bagian E untuk tunalaras
- f. SLB bagian F untuk autisme
- g. SLB bagian G untuk tunaganda

Sekolah Luar Biasa dapat melayani berbagai jenis kekhususan ABK. Sekolah Luar Biasa Tipe/G-AB adalah sekolah khusus yang menyediakan Pendidikan Luar Biasa bagi ABK penyandang tunanetra (A), tunarungu (B) dan tunaganda penyandang tunanetra dan tunarungu (G).

#### **II.4 Kurikulum Sekolah Luar Biasa**

Kurikulum 2004 juga dikenal dengan Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) karena menggunakan desain berbasis kompetensi. Struktur kurikulum setiap jenis dan jenjang pendidikan ditetapkan dalam Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006, dikembangkan untuk peserta didik berkelainan fisik, emosi, mental, dan atau sosial berdasarkan standar kompetensi lulusan, standar kompetensi kelompok mata pelajaran, dan standar kompetensi mata pelajaran. Sasaran utama dalam KBK adalah kemampuan belajar siswa secara menyeluruh. Kurikulum ini mengelompokkan peserta didik berkelainan dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu:

- a. Peserta didik berkelainan tanpa disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

- b. Peserta didik berkelainan disertai dengan kemampuan intelektual di bawah rata-rata.

Tujuan pengelompokan ini untuk menyiapkan peserta didik mengikuti program pendidikan umum agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, bagi peserta didik berkelainan tanpa disertai kemampuan intelektual di bawah rata-rata (Sunardi, 2010). Berikut adalah struktur Kurikulum Satuan Pendidikan untuk SDPLB:

Tabel 2.1 Struktur KTSP SDLB

| Komponen / Mata Pelajaran                      | Kelas / Alokasi Waktu |    |     |    |    |    |
|--|-----------------------|----|-----|----|----|----|
|  | I                     | II | III | IV | V  | VI |
| 1. Pendidikan Agama                            |                       |    |     | 3  | 3  | 3  |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan                  |                       |    |     | 2  | 2  | 2  |
| 3. Bahasa Indonesia                            |                       |    |     | 5  | 5  | 5  |
| 4. Matematika                                  |                       |    |     | 5  | 5  | 5  |
| 5. Ilmu Pengetahuan Alam                       |                       |    |     | 4  | 4  | 4  |
| 6. Ilmu Pengetahuan Sosial                     |                       |    |     | 3  | 3  | 3  |
| 7. Seni Budaya dan Keterampilan                |                       |    |     | 4  | 4  | 4  |
| 8. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan |                       |    |     | 4  | 4  | 4  |
| 9. Muatan Lokal                                |                       |    |     | 2  | 2  | 2  |
| 10. Program Khusus (sesuai kelainannya)        |                       |    |     | 2  | 2  | 2  |
| Orientasi dan Mobilitas                        |                       |    |     |    |    |    |
| Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama      |                       |    |     |    |    |    |
| Bina Gerak                                     |                       |    |     |    |    |    |
| Bina Pribadi dan Sosial                        |                       |    |     | 2  | 2  | 2  |
| Jumlah   | 28                    | 29 | 30  | 34 | 34 | 34 |

Sumber : Sunardi, 2010. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari Masa ke Masa*. s.l.:Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Berikut adalah struktur Kurikulum Satuan Pendidikan SMPLB :

Tabel 2.2 Struktur KTSP SMPLB

| Komponen /Mata Pelajaran      | Kelas / Alokasi Waktu |   |   |
|-------------------------------|-----------------------|---|---|
|                               | V                     | V | I |
| 1. Pendidikan Agama           | 2                     | 2 | 2 |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan | 2                     | 2 | 2 |
| 3. Bahasa Indonesia           | 2                     | 2 | 2 |

Lanjutan tabel 2.2.

| Komponen /Mata Pelajaran                       | Kelas / Alokasi Waktu |    |    |
|--|-----------------------|----|----|
|  | V                     | V  | I  |
| 4. Bahasa Inggris                              | 2                     | 2  | 2  |
| 5. Matematika                                  | 3                     | 3  | 3  |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam                       | 3                     | 3  | 3  |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial                     | 2                     | 2  | 2  |
| 8. Seni Budaya                                 | 2                     | 2  | 2  |
| 9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan | 10                    | 10 | 10 |
| 10. Muatan Lokal                               | 2                     | 2  | 2  |
| 11. Program Khusus (sesuai kelainannya)        |                       |    |    |
| Orientasi & Mobilitas                          |                       |    |    |
| Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama        |                       |    |    |
| Bina Gerak                                     |                       |    |    |
| Bina Pribadi & Sosial                          |                       |    |    |
| 12. Pengembangan Diri                          | 2                     | 2  | 2  |
| Jumlah   | 36                    | 36 | 36 |

Sumber : Sunardi, 2010. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari Masa ke Masa*. s.l.:Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Berikut adalah struktur Kurikulum Satuan Pendidikan SMALB :

Tabel 2.3 Struktur KTSP SMALB

| Komponen /Mata Pelajaran   | Kelas / Alokasi Waktu |    |    |
|--|-----------------------|----|----|
|  | IV                    | V  | VI |
| 1. Pendidikan Agama  | 2                     | 2  | 2  |
| 2. Pendidikan Kewarganegaraan                                    | 2                     | 2  | 2  |
| 3. Bahasa Indonesia  | 2                     | 2  | 2  |
| 4. Bahasa Inggris  | 2                     | 2  | 2  |
| 5. Matematika  | 3                     | 3  | 3  |
| 6. Ilmu Pengetahuan Alam   | 3                     | 3  | 3  |
| 7. Ilmu Pengetahuan Sosial                                       | 2                     | 2  | 2  |
| 8. Seni Budaya   | 2                     | 2  | 2  |
| 9. Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan                   | 10                    | 10 | 10 |
| 10. Keterampilan Vokasional / Teknologi Informasi dan Komunikasi | 2                     | 2  | 2  |
| 11. Muatan Lokal   | 2                     | 2  | 2  |
| 12. Program Khusus (sesuai kelainannya)                          |                       |    |    |
| Orientasi & Mobilitas  |                       |    |    |

Lanjutan tabel 2.3.

| Komponen /Mata Pelajaran                | Kelas / Alokasi Waktu |    |    |
|---|-----------------------|----|----|
|   | IV                    | V  | VI |
| Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi & Irama |                       |    |    |
| Bina Gerak                              |                       |    |    |
| Bina Pribadi & Sosial                   |                       |    |    |
| 13. Pengembangan Diri                   | 2                     | 2  | 2  |
| Jumlah                                  | 36                    | 36 | 36 |

Sumber : Sunardi, 2010. *Kurikulum Pendidikan Luar Biasa di Indonesia dari Masa ke Masa*. s.l.:Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional.

Keberhasilan pembelajaran dalam KBK diukur dari perubahan siswa, mengarahkan siswa tidak hanya untuk mengetahui tetapi juga pada penerapan dalam kehidupan nyata, untuk mengembangkan jati diri dan membentuk sikap hidup dalam kebersamaan. Pembelajaran dilakukan secara bertahap, berpusat pada potensi, perkembangan kebutuhan, dan kepentingan peserta didik, siswa sebagai sentral untuk mengembangkan potensinya (Sunardi, 2010). Dokumen final kurikulum yang digunakan dikembangkan oleh sekolah, dokumen ini dikenal dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) .

## II.5 Tinjauan Proyek Lain Sejenis

### II.5.1 Hazelwood School, Glasgow

Hazelwood School terletak di Glasgow, merupakan *special school* (sekolah berkebutuhan khusus) bagi anak berkebutuhan khusus dengan tunanetra, tunarungu, tunaganda dan kesulitan belajar. Hazelwood School pada tahun ajaran 2015-2016 mewadahi 52 siswa dengan usia 2-18 tahun. Sekolah ini berkapasitas maksimal 60 siswa, dengan 10 ruang kelas basis. Hazelwood School dirancang oleh Gordon Muray dan Alan Dunlop Architects, di lahan seluas 2663 m<sup>2</sup>.



Gambar 2.1 Hazelwood School, Glasgow

Sumber : <http://glasgow.gov.uk>, diakses tanggal 11 April 2016

Kurikulum yang diterapkan di Hazelwood School adalah multi sensori dan diferensiasi untuk menyesuaikan kebutuhan masing-masing siswa atau program pengajaran individu. Program pengajaran disusun oleh terapis fisik, terapis bicara, guru bimbingan konseling dan pengasuh. Kurikulum pendidikan di Hazelwood School disebut *curriculum for excellence* yang bertujuan untuk membangun 4 kapasitas siswa yaitu warga Negara yang bertanggung jawab, kontributor yang efektif, individu yang percaya diri dan pelajar yang sukses.



Gambar 2.1 Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar Hazelwood School

Sumber : <http://glasgow.gov.uk>, diakses tanggal 11 April 2016

Hazelwood School terdiri dari satu lantai dan dua massa bangunan. Massa utama merupakan pusat seluruh aktivitas sementara massa kedua merupakan unit pelatihan kemampuan

hidup sehari-hari (*living skill*). Massa pertama diisi ruang pengelola dan fasilitas pendidikan, ruang kelas disusun secara linear dimulai dari ruang kelas untuk anak di tingkat Taman Kanak-Kanak diikuti tingkat SD, SMP dan SMA.



Gambar 2.2 Denah Hazelwood School, Glasgow  
Sumber : [http:// glasgow.gov.uk](http://glasgow.gov.uk), diakses tanggal 11 April 2016

### II.5.2 Hollywater School, Bordon

Hollywater School merupakan *community special school* di Bordon, Hampshire, Inggris untuk siswa berkebutuhan khusus dengan kesulitan belajar yang kompleks. Sekolah yang dirancang oleh P,B & R Design Services ini menyediakan pendidikan bagi 120 ABK usia 2-19 tahun, dari tingkat Sekolah Dasar hingga Sekolah Menengah Atas. Hollywater School berdiri di lahan seluas 3000 m<sup>2</sup>.

Kurikulum di Hollywater School menggunakan acuan kurikulum per jenjang pendidikan yang telah diatur oleh pengelola sekolah. Pengelola juga mengadakan pertemuan dengan siswa dan orang tuanya untuk mengetahui kebutuhan siswa dalam belajar.



Gambar 2.3 Hollywater School, Bordon

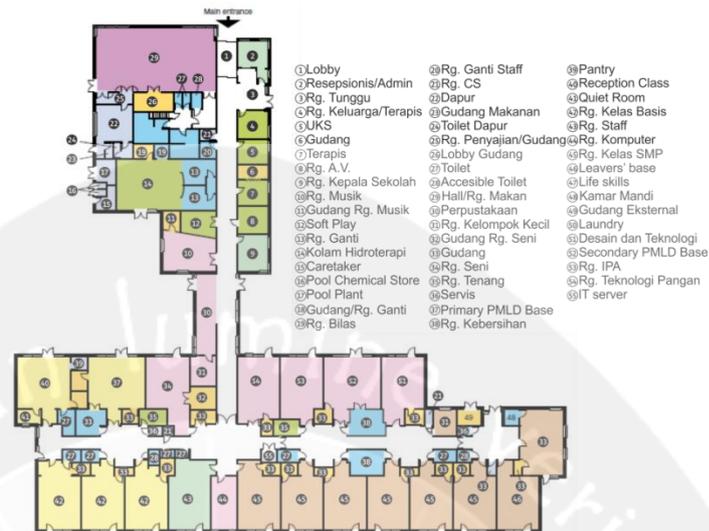
Sumber : [http:// hollywaterschool.co.uk](http://hollywaterschool.co.uk), diakses tanggal 17 Juni 2016

Bangunan Hollywater School dirancang dekat dengan ruang bermain eksternal, merancang pengalaman meruang anak berkebutuhan khusus tidak hanya melalui ruang dalam namun juga ruang luar. Ruang luar dirancang dengan area bermain dan kebun sensori (*sensory garden*).



Gambar 2.4 Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar Hollywater School  
Sumber : [http:// hollywaterschool.co.uk](http://hollywaterschool.co.uk), diakses tanggal 17 Juni 2016

Bangunan Hollywater School terdiri dari dua massa bangunan yang dihubungkan oleh koridor yang langsung berbatasan dengan perpustakaan. Massa pertama diisi oleh kelompok ruang publik, pengelola dan fasilitas penunjang pendidikan sementara massa kedua didominasi oleh Rg. Kelas.



Gambar 2.5 Denah Hollywater School,  
 Sumber : [http:// hollywaterschool.co.uk](http://hollywaterschool.co.uk), diakses tanggal 17 Juni 2016

### II.5.3 Sekolah Luar Biasa Helen Keller Indonesia

Sekolah Luar Biasa Helen Keller Indonesia (HKI) merupakan sekolah bagi siswa berkebutuhan khusus penyandang tunanetra, tunarungu dan tunaganda (tunarungu-*low vision* dan tunarungu wicara) yang berlokasi di Jl. R.E. Martadinata 88A, Wirobrajan, Yogyakarta. SLB Helen Keller Indonesia juga menyediakan asrama, hunian bagi siswa yang berasal dari luar kota.



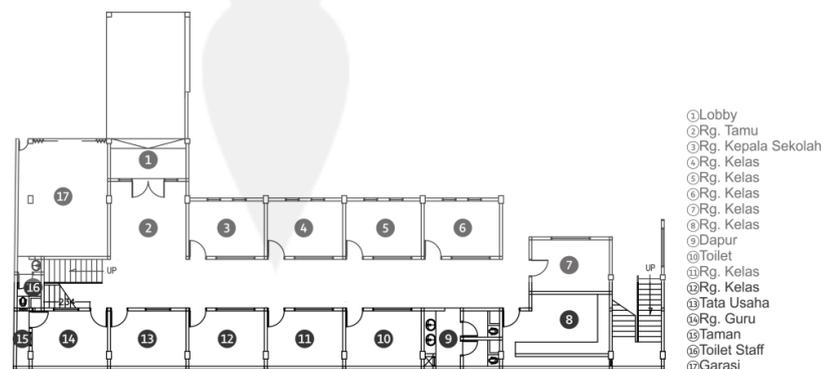
Gambar 2.6 Sekolah Luar Biasa Helen Keller Indonesia (HKI), Yogyakarta  
 Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum *Multiple Disable Visual Impaired* (MDVI). Kurikulum mengutamakan pengembangan sesuai dengan kemampuan masing-masing anak. Program pengajaran dirancang khusus bagi setiap siswa sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa dengan acuan kurikulum dan menyesuaikan kurikulum yang berlaku dari Dinas Pendidikan.



Gambar 2.7 Tata Ruang Dalam dan Ruang Luar SLB HKI  
Sumber : Dokumentasi penulis, 2015

SLB Helen Keller Indonesia memiliki 9 rombongan belajar. Rombongan belajar dibagi menjadi rombongan belajar akademik dan non akademik. SLB Helen Keller Indonesia terdiri dari dua lantai. Lantai pertama diisi kelompok ruang pengelola, ruang kelas dan servis. Lantai kedua diisi satu kelas, perpustakaan, ruang assesmen, ruang keterampilan dan ruang bina wicara.

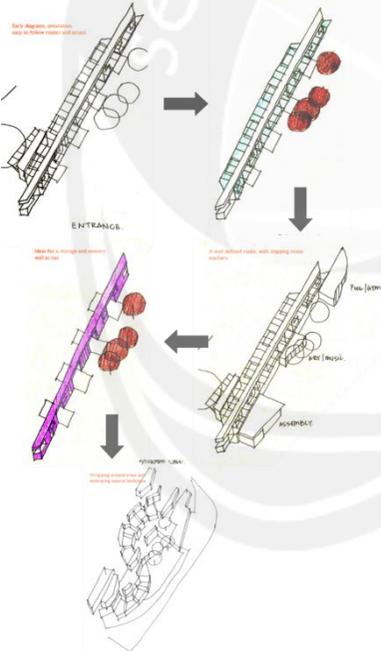
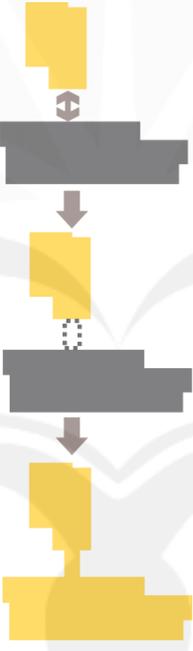
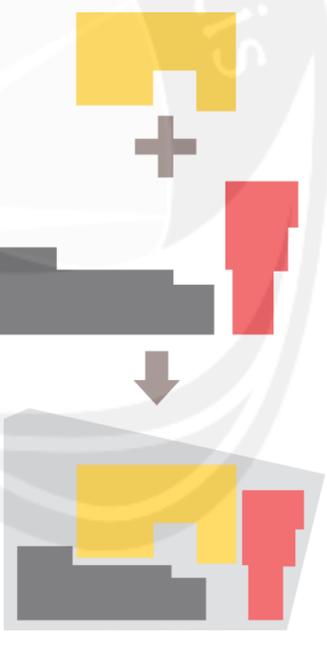


Gambar 2.8 Denah Lantai 1 SLB HKI  
Sumber : Dokumen Pribadi Arsitek

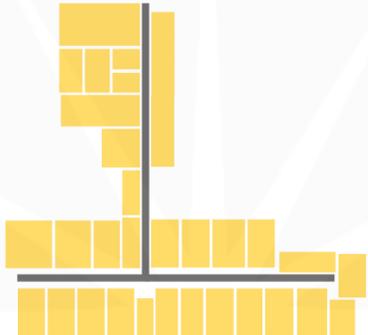
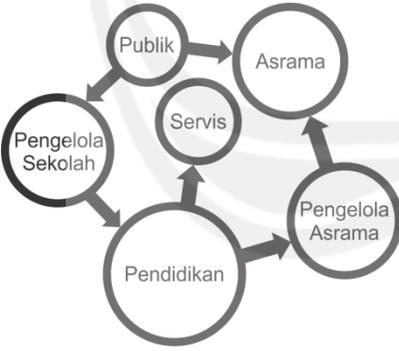
## II.6 Studi Komparasi

Studi komparasi dilakukan setelah melakukan analisa terhadap preseden yaitu Hazelwood School, Hollywater School dan SLB Helen Keller Indonesia. Hasil studi komparasi berupa kesimpulan sebagai bahan kajian untuk analisa perancangan.

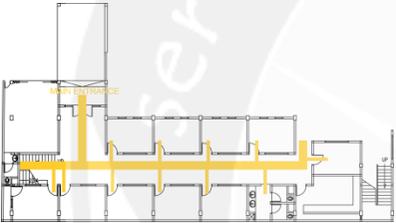
Tabel 2.4 Studi Komparasi Hazelwood School, Hollywater School dan SLB Helen Keller Indonesia

| Kriteria     | Hazelwood School, Glasgow  | Hollywater School, Bordon  | SLB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta   | Kesimpulan  |
|--------------|--|--|--|---|
| Studi Bentuk |  |  |  | <p><i>Linear form</i><br/>mengekspresikan pergerakan dalam bangunan, bentuk-bentuk geometri sederhana</p> |

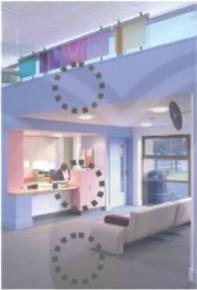
Lanjutan tabel 2.4.

| Kriteria                       | Hazelwood School, Glasgow   | Hollywater School, Bordon  | SLB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta  | Kesimpulan   |
|--------------------------------|---|--|---|--|
|                                | <p>Organisasi Linear, <i>double loaded corridor</i></p>  | <p>Organisasi Linear, <i>double loaded corridor</i></p>  | <p>Organisasi Linear, <i>double loaded corridor</i></p>  | <p>Organisasi linear, <i>double loaded corridor</i> ekspresi arah pergerakan signifikan untuk ABK</p>        |
| <p><b>Organisasi Ruang</b></p> |   |   |   | <p>Pengelola sekolah dapat diakses langsung oleh publik, dapat langsung mengakses departemen pendidikan.</p> |

Lanjutan tabel 2.4.

| Kriteria  | Hazelwood School, Glasgow   | Hollywater School, Bordon  | SLB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta  | Kesimpulan  |
|-----------|---|--|---|---|
| Sirkulasi | Linear<br> | Linear<br> | Linear<br> | Sirkulasi linear, <i>double loaded corridor</i> , pencapaian langsung yang memudahkan ABK memahami rute sirkulasi |
| Signage   |          |          |          | <i>Signage</i> untuk penamaan dan pendefinisian ruang dengan warna, tekstur dan <i>braille tactile</i>            |

Lanjutan tabel 2.4.

| Kriteria     | Hazelwood School, Glasgow   | Hollywater School, Bordon  | SLB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta  | Kesimpulan  |
|--------------|---|--|---|---|
| <b>Skala</b> | Skala Normal<br>   | Skala Normal<br>   | Skala Normal<br>   | Skala Normal<br>                                   |
| <b>Warna</b> | Warna dominan netral kombinasi warna cerah menciptakan kontras warna untuk pendefinisian ruang dan ekspose warna asli material kayu.<br> | Warna netral, biru digunakan untuk menciptakan atmosfer tenang. Perbedaan warna dinding digunakan untuk pendefinisian ruang, penegasan bentuk ruang.<br> | Warna dominan netral pada bidang dinding. Perbedaan warna digunakan sebagai penegasan dan kode ruang pada kusen jendela dan pintu Rg. Kelas.<br> | Penggunaan warna netral & cerah. Kontras warna atau kombinasi warna untuk kode ruang, pendefinisian ruang dan penegasan bentuk ruang. |

Lanjutan tabel 2.4.

| Kriteria        | Hazelwood School, Glasgow  | Hollywater School, Bordon   | SLB Helen Keller Indonesia, Yogyakarta  | Kesimpulan  |
|-----------------|--|---|---|---|
| <b>Material</b> | <p>Ekspose material kayu pada kolom, balok, elemen dinding dan elemen fasade.</p> <p>Kayu beraroma dan bertekstur sebagai elemen <i>way finding</i> pada dinding.</p> <p>Batu digunakan pada lantai sebagai <i>way finding</i>.</p> <p>Dinding batu alam ekspose pada fasade sebagai <i>barrier</i> akustik.</p> | <p>Penggunaan material <i>sustainable</i></p> <p>Dinding dan lantai berasal dari material tradisional berupa batu yang mengandung <i>recycled aggregate</i> untuk menyediakan massa thermal yang tinggi sehingga tercipta konsistensi temperatur.</p> <p>Insulasi atap Rg. Kelas menggunakan kertas koran <i>recycled</i> dan material akustik.</p> | <p>Kolom, balok menggunakan material beton bertulang. Langit-langit Rg. Kelas menggunakan material plafon akustik. Jendela kaca dengan teralis besi untuk jendela yang menghadap ke arah luar. Railing menggunakan kayu dengan finishing cat untuk penambahan warna sebagai pendanda.</p> | <p>Kayu untuk konstruksi dan elemen fasade.</p> <p>Batu alam sebagai <i>way finding</i> dan elemen fasade.</p> <p>Penggunaan material <i>sustainable</i>.</p> |

Sumber : Analisis Penulis, 2016



Lanjutan tabel 2.5.

|          | Komponen Sarana dan Prasarana         | SDLB |   |   |   |   | SMPLB |   |   |   |   | SMALB |   |   |   |   |
|----------|---------------------------------------|------|---|---|---|---|-------|---|---|---|---|-------|---|---|---|---|
|          |                                       | A    | B | C | D | E | A     | B | C | D | E | A     | B | C | D | E |
| 2.1      | Ruang OM**                            | √    |   |   |   |   | √     |   |   |   |   |       |   |   |   |   |
| 2.2      | Ruang BKPBI:                          |      |   |   |   |   |       |   |   |   |   |       |   |   |   |   |
| 2.1.1    | Ruang Bina Wicara**                   |      | √ |   |   |   |       | √ |   |   |   |       |   |   |   |   |
| 2.1.2    | Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama** |      | √ |   |   |   |       | √ |   |   |   |       |   |   |   |   |
| 2.3      | Ruang Bina Diri**                     |      |   | √ |   |   |       |   | √ |   |   |       |   |   |   |   |
| 2.4      | Ruang Bina Diri dan Gerak**           |      |   |   | √ |   |       |   |   | √ |   |       |   |   |   |   |
| 2.5      | Ruang Bina Pribadi dan Sosial**       |      |   |   |   | √ |       |   |   |   | √ |       |   |   |   |   |
| 2.6      | Ruang keterampilan*                   |      |   |   |   |   | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| <b>3</b> | <b>Ruang penunjang</b>                |      |   |   |   |   |       |   |   |   |   |       |   |   |   |   |
| 3.1      | Ruang Pimpinan                        | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.2      | Ruang guru*                           | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.3      | Ruang tata usaha*                     | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.4      | Tempat beribadah*                     | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.5      | Ruang UKS*                            | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.6      | Ruang konseling/ asesmen*             | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.7      | Ruang organisasi kesiswaan*           |      |   |   |   |   | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.8      | Jamban*                               | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.9      | Gudang*                               | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.10     | Ruang sirkulasi*                      | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |
| 3.11     | Tempat bermain/ berolahraga*          | √    | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ | √     | √ | √ | √ | √ |

Keterangan:

\* satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenis ketunaan dan lebih dari satu jenjang pendidikan

\*\* satu ruang dapat digunakan bersama untuk lebih dari satu jenjang pendidikan

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008

## II.7.3 Ruang Pembelajaran Umum

### a. Ruang Kelas

Ruang kelas berfungsi sebagai tempat kegiatan pembelajaran teori dan praktik dengan alat sederhana yang mudah dihadirkan. Jumlah minimum ruang kelas sama dengan banyak rombongan belajar dengan kapasitas maksimum 5

peserta didik untuk ruang kelas SDLB dan 8 peserta didik untuk ruang kelas SMPLB dan SMALB.

Rasio minimum luas ruang kelas adalah  $3 \text{ m}^2$ /peserta didik, untuk rombongan belajar dengan peserta didik kurang dari 5 orang, luas minimum ruang kelas adalah  $15 \text{ m}^2$ . Karakteristik ideal ruang kelas memiliki jendela yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan memberikan pandangan ke luar ruangan serta memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya.

b. Ruang Perpustakaan

Ruang perpustakaan berfungsi sebagai tempat kegiatan peserta didik, guru dan orangtua peserta didik memperoleh informasi dari berbagai jenis bahan pustaka sekaligus tempat petugas mengelola perpustakaan. Luas minimum ruang perpustakaan adalah  $30 \text{ m}^2$  dan lebar 5 m.

Karakteristik ideal ruang perpustakaan dilengkapi jendela untuk memberi pencahayaan yang memadai untuk membaca buku. Ruang perpustakaan idealnya terletak di bagian sekolah yang mudah dijangkau.

c. Ruang Guru

Ruang guru berfungsi sebagai tempat guru bekerja, istirahat dan menerima tamu. Rasio minimum luas ruang guru adalah  $4 \text{ m}^2$ /pendidik dan luas  $32 \text{ m}^2$ . Karakteristik ideal ruang guru adalah letak yang mudah dicapai dari halaman, luar maupun dari ruang kepala pimpinan.

d. Ruang Tata Usaha

Ruang tata usaha berfungsi sebagai tempat kerja petugas untuk mengerjakan administrasi SDLB, SMPLB, SMALB. Rasio minimum luas ruang tata usaha adalah  $4\text{m}^2$ /petugas dan luas  $16\text{ m}^2$ . Karakteristik ruang tata usaha adalah letak yang mudah dicapai dari halaman, luar maupun dari ruang kepala pimpinan.

e. Tempat Beribadah

Tempat beribadah berfungsi sebagai tempat warga SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB melakukan ibadah yang diwajibkan oleh agama masing-masing pada waktu sekolah. Jumlah tempat beribadah sesuai dengan kebutuhan tiap SDLB, SMPLB dan/atau SMALB, dengan luas minimum  $12\text{ m}^2$ .

f. Ruang UKS

Ruang UKS berfungsi sebagai tempat untuk penanganan dini peserta didik yang mengalami gangguan kesehatan di SDLB, SMPLB dan/atau SMALB. Luas minimum ruang UKS adalah  $12\text{ m}^2$ .

g. Ruang Konseling/ Asesmen

Ruang konseling/ asesmen berfungsi sebagai tempat peserta didik mendapatkan layanan konseling dari konselor berkaitan dengan pengembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir, serta berfungsi sebagai tempat kegiatan dalam menggali data kemampuan awal peserta didik sebagai dasar layanan pendidikan selanjutnya. Luas minimum ruang konseling/ asesmen adalah  $9\text{ m}^2$ . Karakteristik ideal ruang konseling/ asesmen adalah aspek kenyamanan suasana dan menjamin privasi peserta didik.

#### h. Ruang Organisasi Kesiswaan

Ruang organisasi kesiswaan berfungsi sebagai tempat melakukan kegiatan kesekretariatan pengelolaan organisasi kesiswaan. Luas minimum ruang organisasi kesiswaan adalah  $9\text{m}^2$ .

#### i. Jamban

Jamban berfungsi sebagai tempat buang air besar dan/atau kecil. Minimum terdapat 2 unit jamban pada SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB untuk tunagrahita dan/atau tunadaksa. Minimum salah satu unit jamban merupakan unit yang dapat digunakan oleh anak berkebutuhan khusus, termasuk pengguna kursi roda. Luas minimum 1 unit jamban adalah  $2\text{ m}^2$ , karakteristik idealnya harus berdinding, beratap, dapat dikunci, mudah dibersihkan serta ketersediaan air bersih di setiap unit.

#### j. Gudang

Gudang berfungsi sebagai tempat menyimpan peralatan pembelajaran di luar kelas, tempat menyimpan sementara peralatan SDLB, SMPLB dan/atau SMALB yang tidak/belum berfungsi, dan tempat menyimpan arsip SDLB, SMPLB dan/atau SMALB yang telah berusia lebih dari 5 tahun. Memiliki luas minimum  $18\text{ m}^2$ .

#### k. Ruang Sirkulasi

Ruang sirkulasi horizontal berfungsi sebagai tempat penghubung antar ruang dalam bangunan SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB, serta sebagai tempat bermain dan interaksi sosial peserta didik di luar jam pelajaran. Ruang sirkulasi horizontal berupa koridor yang menghubungkan ruang-ruang di dalam bangunan dengan luas minimum adalah 30% dari luas

total seluruh ruang pada bangunan. Lebar minimum 1,8 m, dan tinggi 2,5 m.

Syarat ruang sirkulasi horizontal adalah dapat menghubungkan ruang-ruang dengan baik, beratap, serta mendapat pencahayaan dan penghawaan yang cukup. Koridor tanpa dinding pada lantai atas bangunan bertingkat dilengkapi pagar pegaman dengan tinggi 90-110 cm.

Syarat ruang sirkulasi vertikal pada bangunan SDLB, SMPLB, dan/atau SMALB bertingkat harus dilengkapi tangga dan ramp untuk bangunan bertingkat dengan panjang lebih dari 30 m minimum dilengkapi dua buah tangga. Jarak tempuh terjauh untuk mencapai tangga pada bangunan bertingkat tidak lebih dari 25 m. Lebar minimum tangga adalah 1,5 m, tinggi maksimum anak tangga adalah 17 cm, lebar anak tangga  $25 > 30$  cm, dan dilengkapi pegangan tangan yang kokoh setinggi 85-90 cm.

Tangga yang memiliki lebih dari 16 anak tangga harus dilengkapi bordes dengan lebar minimum sama dengan lebar tangga. Kelandaian ramp tidak lebih terjal dari 1:12. Ruang sirkulasi vertikal juga harus dilengkapi pencahayaan dan penghawaan yang cukup.

#### 1. Tempat Bermain/ Berolahraga

Tempat bermain/berolahraga berfungsi sebagai area bermain, berolahraga, pendidikan jasmani, upacara dan kegiatan ekstrakurikuler, serta sebagai tempat latihan orientasi dan mobilitas bagi peserta didik tunanetra dan latihan mobilitas bagi peserta didik tunadaksa. Minimum terdapat tempat bermain/berolahraga berukuran 20 m x 10 m yang memiliki permukaan datar, drainase baik, dan tidak terdapat pohon,

saluran air, serta benda-benda lain yang mengganggu kegiatan berolahraga.

## II.8 Tinjauan Sekolah Luar Biasa Tipe /G-AB

Sekolah Luar Biasa Tipe /G-AB merupakan Sekolah Luar Biasa (SLB) yang menyelenggarakan pendidikan luar biasa bagi anak dengan kebutuhan khusus tunaganda (tunanetra-rungu), tunanetra dan tunarungu.

SLB dengan jenis kekhususan tertentu terdapat ruang pembelajaran khusus untuk membantu penyelenggaraan pendidikan, untuk SLB tipe/G-AB juga terdapat beberapa ruang pembelajaran khusus untuk membantu pembelajaran anak dengan kebutuhan khusus tunaganda, tunanetra dan tunarungu, yaitu Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk Tunanetra (A) dan Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Tunarungu (B).

### II.8.1 Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) untuk Tunanetra (A)

Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM) merupakan tempat latihan keterampilan gerak, pembentukan postur tubuh, gaya jalan dan olahraga, serta dapat berfungsi sebagai ruang serbaguna. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunanetra memiliki minimum satu buah ruang OM dengan luas minimum  $15\text{m}^2$ . Ruang OM dilengkapi dengan saran sebagaimana tercantum pada Tabel 2.17.

Tabel 2.6 Jenis, rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Orientasi dan Mobilitas (OM)

| No       | Jenis          | Rasio          | Deskripsi  |
|----------|----------------|----------------|--|
| <b>1</b> | <b>Perabot</b> |                |  |
| 1.1      | Lemari         | 1 buah/sekolah | Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan OM.<br>Dapat dikunci. |
| 2.       | Peralatan      |                |  |

Lanjutan tabel 2.6.

| No    | Jenis                            | Rasio           | Deskripsi  |
|-------|----------------------------------|-----------------|--|
|       | Pendidikan                       |                 |  |
| 2.1   | Peralatan OM:                    |                 |  |
| 2.1.1 | Tongkat panjang ukuran dewasa    | 10 buah/sekolah | Terbuat dari aluminium, panjang 110-125 cm pegangan terbuat dari karet, ujung tongkat terbuat dari plastik, dan mempunyai <i>cruck</i> untuk melindungi perut. |
| 2.1.2 | Tongkat panjang ukuran anak-anak | 10 buah/sekolah | Terbuat dari aluminium, panjang 80-90 cm pegangan terbuat dari karet, ujung tongkat terbuat dari plastik, dan mempunyai <i>cruck</i> untuk melindungi perut.   |
| 2.1.3 | Tongkat lipat                    | 10 buah/sekolah | Terbuat dari aluminium, panjang 110 cm, dapat dilipat, ujung tongkat terbuat dari plastik.   |
| 2.1.4 | <i>Blind fold</i>                | 10 buah/sekolah | Khusus untuk tunanetra   |
| 2.1.5 | Kompas bicara                    | 5 buah/sekolah  | Khusus untuk tunanetra.  |
| 2.1.6 | Stopwatch                        | 5 buah/sekolah  |  |
| 2.1.7 | Denah ruang timbul               | 1 buah/sekolah  |  |
| 2.2   | Peralatan Motorik Kasar:         |                 |  |
| 2.2.1 | Alat keseimbangan badan          | 1 set/sekolah   |  |
| 2.2.2 | Matras                           | 1 buah/sekolah  |  |
| 2.3   | Alat Bantu Auditif               |                 |  |
| 2.3.1 | <i>Tape recorder</i>             | 1 set/sekolah   | Dapat memutar kaset atau CD.<br>Memiliki <i>double deck</i> .  |

Lanjutan tabel 2.6.

| No    | Jenis             | Rasio          | Deskripsi |
|-------|-------------------|----------------|-----------|
| 2.3.2 | Alat musik pukul  | 1 set/sekolah  |           |
| 2.3.3 | Alat musik tiup   | 6 buah/sekolah |           |
| 2.3.4 | Alat musik petik  | 2 buah/sekolah |           |
| 2.3.5 | Alat musik gesek  | 2 buah/sekolah |           |
| 3.    | Perlengkapan lain |                |           |
| 3.1   | Kotak kontak      | 1 buah/ruang   |           |
| 3.2   | Tempat sampah     | 1 buah/ruang   |           |

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008

## II.8.2 Ruang Bina Wicara dan Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BKPBI) untuk Tunarungu (B)

### a. Ruang Bina Wicara

Ruang Bina Wicara berfungsi sebagai tempat latihan wicara perseorangan. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang Bina Wicara dengan luas minimum  $4\text{m}^2$  dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.18.

Tabel 2.7 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Wicara

| No  | Jenis               | Rasio                | Deskripsi  |
|-----|---------------------|----------------------|--|
| 1   | Perabot             |                      |  |
| 1.1 | Kursi peserta didik | 1 buah/peserta didik | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.2 | Meja peserta didik  | 1 buah/peserta didik | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.3 | Kursi guru          | 1 buah/guru          | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.4 | Meja guru           | 1 buah/guru          | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.5 | Lemari              | 1 buah/ruang         | Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan Bina Wicara. Dapat dikunci. |

Lanjutan tabel 2.7.

| No  | Jenis                 | Rasio        | Deskripsi  |
|-----|-----------------------|--------------|--|
| 2.  | Peralatan Pendidikan  |              |  |
| 2.2 | <i>Speech trainer</i> | 1 unit/ruang |  |
| 2.3 | Alat perekam          | 1 unit/ruang | Berfungsi sebagai alat amplifikasi bunyi untuk umpan balik pendengaran. Dilengkapi dengan lampu indicator dan vibrator, <i>headphone</i> anak (suara dan vibrator), serta mikrofon guru dan peserta didik. |
| 2.4 | Cermin                | 1 buah/ruang | Tape recorder atau alat perekam lain yang setara untuk merekam hasil latihan bicara peserta didik.   |
| 2.5 | Nasalisator           | 1 buah/ruang | Ukuran minimum dapat digunakan 2 orang bersebelahan, dipasang di dinding sebagai umpan balik visual dan membaca ujaran.  |
| 2.6 | Sikat getar           | 5 buah/ruang | Alat bantu pembentuk fonem-fonem nasal/sengau.   |

Lanjutan tabel 2.7.

| No   | Jenis                     | Rasio        | Deskripsi  |
|------|---------------------------|--------------|--|
| 2.7  | Alat latihan pernafasan   | 1 set/ruang  | Alat bantu pembentuk fonem-fonem getar   |
| 2.8  | Alat latihan organ bicara | 1 set/ruang  | Dapat berupa bola pingpong dengan media pipa PVC dibelah, kapas, bulu-bulu, lilin, kertas tipis, pembuluh, parfum/aroma.                       |
| 2.9  | Spatel                    | 3 buah/ruang | Terdiri dari berbagai makanan lunak, cair, dan keras sebagai perangasang lidah, seperti madu, permen, sirup.                                   |
| 2.10 | Garpu tala                | 1 buah/ruang | Digunakan untuk memperbaiki posisi lidah saat pengucapan fonem tertentu.<br>Dapat diganti dengan sendok es krim untuk penggunaan sekali pakai. |
| 2.11 | Gambar organ artikulasi   | 1 buah/ruang |  |
| 2.12 | Bagan konsonan dan vokal  | 1 buah/ruang | Digunakan untuk membantu menyadari posisi organ artikulasi sesuai dengan   |

Lanjutan tabel 2.7.

| No   | Jenis                | Rasio                | Deskripsi  |
|------|----------------------|----------------------|--|
|      |                      |                      | fonem yang akan dibentuk.  |
| 2.13 | Kartu identifikasi   | 1 set/ruang          | Kartu kata berjumlah 15 kartu per fonem untuk mengidentifikasi fonem sesuai dengan posisi awal, tengah dan/atau akhir. |
| 2.14 | Buku program latihan | 1 buah/peserta didik | Merekam perkembangan latihan peserta didik.  |
| 2.   | Perlengkapan lain    |                      |  |
| 3.1  | Jam dinding          | 1 buah/ruang         |  |
| 3.2  | Kotak kontak         | 1 buah/ruang         |  |
| 3.3  | Tempat sampah        | 1 buah/ruang         |  |

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008

#### **b. Ruang Bina Komunikasi, Persepsi Bunyi dan Irama (BPKBI)**

Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama berfungsi sebagai tempat mengembangkan kemampuan memanfaatkan sisa pendengaran dan/atau perasaan vibrasi untuk menghayati bunyi dan rangsang getar di sekitarnya, serta mengembangkan kemampuan berbahasa khususnya bahasa irama. Sekolah yang melayani peserta didik SDLB dan/atau SMPLB tunarungu memiliki minimum satu buah ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama yang dapat menampung satu rombongan belajar dengan luas minimum 30m<sup>2</sup>. Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama

dilengkapi dengan sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.8.

Tabel 2.8 Jenis, Rasio, dan Deskripsi Sarana Ruang Bina Persepsi Bunyi dan Irama (BPKBI)

| No  | Jenis                | Rasio                | Deskripsi  |
|-----|----------------------|----------------------|--|
| 1   | Perabot              |                      |  |
| 1.1 | Kursi peserta didik  | 1 buah/peserta didik | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.2 | Meja peserta didik   | 1 buah/peserta didik | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.3 | Kursi guru           | 1 buah/guru          | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.4 | Meja guru            | 1 buah/guru          | Kuat, stabil, dan aman   |
| 1.5 | Lemari               | 1 buah/ruang         | Ukuran memadai untuk menyimpan seluruh peralatan BPKBI. Dapat dikunci. |
| 2.  | Peralatan Pendidikan |                      |  |
| 2.1 | Cermin               | 1 buah/sekolah       | Ukuran minimum 4m x 2m dipasang di dinding ruang                       |
|     | Cermin               | 1 buah/sekolah       | sebagai umpan balik visual, dilengkapi dengan kain penutup cermin.     |
| 2.2 | <i>Sound System</i>  | 1 set/sekolah        | Mengeluarkan suara dan.  |

Lanjutan tabel 2.8.

| No  | Jenis                    | Rasio          | Deskripsi  |
|-----|--------------------------|----------------|--|
|     | <i>Sound System</i>      | 1 set/sekolah  | vibrasi yang dapat ditangkap oleh peserta didik. Memutar kaset, CD dan media lain untuk mengiringi pembelajaran gerak dan tari.        |
| 2.3 | <i>Sound level meter</i> | 1 buah/sekolah | Dapat mengukur tingkat kekerasan suara yang dihasilkan <i>sound system</i> agar dapat ditangkap peserta didik.                         |
| 2.4 | <i>Keyboard</i>          | 1 buah/sekolah | Terdiri dari 3 oktaf.  |
| 2.5 | Alat musik pukul         | 1 set/sekolah  | Dapat meliputi tambur, drum, gendang, tamburin, rebana, gong, bende, kempul, kenong, angklung, kentongan, garputala, <i>triangle</i> . |

Lanjutan tabel 2.8.

| No  | Jenis             | Rasio          | Deskripsi  |
|-----|-------------------|----------------|--|
| 2.6 | Alat musik tiup   | 6 buah/sekolah | Dapat meliputi seruling, peluit, harmonica, pianika, terompet.   |
| 2.7 | Panggung getar    | 1 set/ruang    | Panggung berukuran 4m <sup>2</sup> dengan tinggi 30 cm, kuat dan mendukung gerak peserta didik.                    |
| 2.8 | Alat bantu dengar | 3 buah/ruang   | Jenis <i>pocket</i> , <i>super power</i> , dan bina oral.  |
| 3.  | Media Pendidikan  |                |  |
| 3.1 | Papan tulis       | 2 buah/ruang   | Ukuran minimal 60cm x 120cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihat dengan jelas. |

Lanjutan tabel 2.8.

| No  | Jenis             | Rasio        | Deskripsi |
|-----|-------------------|--------------|-----------|
| 4.  | Perlengkapan Lain |              |           |
| 4.1 | Jam dinding       | 1 buah/ruang |           |
| 4.2 | Kotak kontak      | 1 buah/ruang |           |
| 4.3 | Tempat sampah     | 1 buah/ruang |           |

Sumber : Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 33 Tahun 2008

## II.9 Standar Kebutuhan Jumlah Guru Pendidikan Khusus SLB

Kebutuhan Guru Pendidikan Khusus/SLB ditentukan berdasar peraturan perhitungan menurut standar yang ditetapkan oleh Menteri Pendidikan Nasional, Menteri Negara Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi, Menteri Dalam Negeri, Menteri Keuangan, dan Menteri Agama Nomor : 50/x/pb/2011, spb/03/m.pan-rb/102011, 48 tahun 2011, 158/pmk.01/2011, 11 tahun 2011 tentang Penataan dan Pemerataan Guru Pegawai Negeri Sipil, berikut adalah standar acuan perhitungan jumlah Guru SLB :

- a. Untuk Tunanetra (A), Tunarungu (B), Tunagrahita Ringan (C) dan Tunadaksa (D) terdiri dari maksimal 10 siswa.
- b. Untuk Tunagrahita sedang (C1), Tunadaksa Sedang (D1), Tunaganda (G) dan Autis maksimal 5 orang.
- c. Untuk jenis kategori berat dilakukan model belajar perorangan atau 1 siswa ditangani 1 orang guru.
- d. Setiap rombongan belajar (rombel) dalam mengikuti mata pelajaran tertentu diampu oleh 1 (satu) orang guru.
- e. Guru mata pelajaran di SDLB terdiri dari guru : Agama, Penjasorkes, keterampilan, Guru Orientasi dan Mobilitas, Guru Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama, Guru Bina Diri, Guru Bina Pribadi dan Sosial, Guru Bina Gerak.
- f. Angka wajib mengajar 24 jam tatap muka perminggu digunakan sebagai angka pembagi.

- g. Guru mata pelajaran hanya mengampu 1 (satu) jenis mata pelajaran yang sesuai dengan sertifikat pendidik yang dimilikinya.
- h. Jumlah guru dihitung berdasarkan jumlah rombel yang direncanakan di sekolah dan jumlah jam mata pelajaran per minggu yang ada dalam struktur kurikulum.
- i. Apabila di sekolah terdapat lebih dari satu pendidikan agama yang diajarkan, jumlah dan jenis guru agama disesuaikan dengan kebutuhan dan peraturan yang berlaku.
- j. Perbandingan maksimal guru kelas dan siswa untuk masing-masing jenis kelainan adalah 1:10 untuk siswa tunanetra, tunagrahita ringan, tunarungu, tunawicara, tunadaksa ringan, dan tunalaras, 1:5 untuk tunagrahita sedang, tunadaksa sedang, tunaganda, autisme dan 1:1 untuk kasus tertentu seperti tunaganda dan autisme berat.
- k. Perhitungan kebutuhan guru umum berdasarkan pada kemampuan untuk mengajar siswa 3 rombel perhari. 1 rombel = 5 siswa sehingga kemampuan guru dalam 1 minggu (6 hari) = 3 rombel x 5 siswa x 6 hari (sebanyak 90 siswa).

Rumus umum perhitungan jumlah guru kelas SDLB (tidak termasuk Kepala Sekolah dan Wakil Kepala Sekolah) sebagai berikut:

- a. Tunanetra (A) :  $KG = JK + 1 GOM + 1 GBKOMPBI$
- b. Tunarungu (B) :  $KG = JK + 1 GBKOMPBI$
- c. Tunagrahita Ringan (C), Sedang (C1) :  $KG = JK + 1 GBD$
- d. Tunadaksa Ringan (D), Sedang (D1) :  $KG = JK + 1 GBG$
- e. Tunalaras (E) :  $KG = JK + 1 GBKOMPBI + 1 GBD$
- f. Tunawicara (F) :  $KG = JK + 1 GBKOMPBI + 1 GBD$
- g. Tunaganda (G) :  $KG = JK + 1 GBKOMPBI + 1 GBD$
- h. Autisme (M) :  $KG = JK + 1 GBD + 1 GBKOMPBI$

**Keterangan :**

**GOM** : Guru Orientasi dan Mobilitas

GBKOMPBI : Guru Bina Komunikasi Persepsi Bunyi dan Irama  
GBD : Guru Bina Diri  
GBPS : Guru Bina Pribadi dan Sosial  
GBG : Guru Bina Gerak

Jumlah Guru BK dihitung berdasarkan prinsip perhitungan berikut:

- a. Jumlah Guru Bimbingan dan Konseling (BK) pada setiap sekolah dihitung berdasarkan jumlah peserta didik yang ada di sekolah tersebut.
- b. Setiap Guru BK wajib melayani paling sedikit 150 peserta didik dan paling banyak 250 didik.
- c. Setiap SMP, SMA, dan SMK, harus disediakan paling sedikit 1 orang guru BK.
- d. Dasar perhitungan jumlah Guru BK adalah jumlah siswa seluruh sekolah dibagi 200.